

PANDUAN SIAGA BENCANA BERBASIS MASYARAKAT

*Dr. Deny Hidayati***

I. PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Bencana

Bencana adalah keadaan yang mengganggu kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang disebabkan oleh gejala alam atau perbuatan manusia. Bencana dapat terjadi melalui suatu proses yang panjang atau situasi tertentu dalam waktu yang sangat cepat tanpa adanya tanda-tanda.

Dampak bencana bervariasi tergantung pada kondisi dan kerentanan lingkungan dan masyarakat. Bencana sering kali menimbulkan kepanikan masyarakat dan menyebabkan penderitaan dan kesedihan yang berkepanjangan, seperti: luka, kematian, tekanan ekonomi akibat hilangnya usaha/pekerjaan dan kekayaan harta benda, kehilangan anggota keluarga serta kerusakan infrastruktur dan lingkungan.



1.2 Pentingnya Pendidikan Publik

Gempa bumi dan tsunami di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dan Pulau Nias, Sumatera Utara pada bulan Desember 2004 telah menimbulkan korban yang sangat banyak, yaitu lebih dari 106 ribu jiwa. Orang-orang di sekitar berlarian menuju pantai untuk menangkap ikan yang terdampar di pantai ketika air laut secara mendadak menyusut setelah terjadinya gempa bumi. Mereka tidak menyadari ini merupakan awal dari malapetaka, karena air kembali bergerak ke pantai dengan kecepatan dan gelombang yang sangat tinggi. Kepanikan masyarakat bertambah dengan terjadinya serangkaian gempa di Nias pada bulan Maret, Padang dan Bandung pada bulan April 2005.

Banyaknya korban di NAD dan Nias mengindikasikan kurangnya kesiapan dan antisipasi masyarakat akan gempa yang diikuti tsunami dan akibat yang ditimbulkannya. Keadaan ini berkaitan erat dengan minimnya informasi dan kurangnya pengetahuan dasar akan fenomena dan gejala alam yang terjadi di wilayah pesisir dan laut. Bencana ini memberikan pelajaran yang sangat berharga akan pentingnya pendidikan publik, khususnya bagi masyarakat di daerah rawan bencana.

**) Penulis adalah peneliti di Pusat Penelitian Kependudukan-LIPI

1.3 Tujuan Pendidikan Publik

Secara umum pendidikan publik bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat tentang gejala alam serta kesiagaan untuk mengantisipasi terjadinya bencana. Pendidikan publik menjadi sangat penting karena berbagai studi yang berkaitan dengan bencana alam mengungkapkan bahwa terbatasnya pengetahuan dasar mengenai gejala alam dan cara-cara menghadapi bencana menjadi faktor yang dapat memperburuk situasi pasca bencana.

Secara khusus pendidikan siaga bencana bertujuan untuk:

- Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang proses-proses alam yang seringkali menimbulkan bencana, seperti gempa bumi dan tsunami dan tata-cara mengurangi dampak bencana dan menyiagakan diri melalui penyebarluasan informasi dan penggalian serta pelebagaan kearifan lokal dalam menghadapi bencana
- Membangkitkan kesadaran dan kepedulian masyarakat akan pentingnya mengantisipasi bencana
- Meningkatkan kesiagaan masyarakat untuk menghadapi bencana, antara lain melalui: pelatihan dan simulasi dan pengembangan *Community Based Disaster Preparedness* atau kesiagaan bencana yang berbasis masyarakat.

1.4 Sasaran

Sasaran dalam pendidikan publik ini adalah masyarakat rentan di daerah rawan bencana gempa dan tsunami. Pendidikan akan difokuskan pada kelompok-kelompok masyarakat, seperti: remaja, ibu-ibu, nelayan, ninik mamak, alim ulama dan cerdik pandai serta anak-anak.

1.5 Ruang Lingkup

Pendidikan publik mencakup:

- Pengetahuan dasar bencana gempa dan

tsunami, penyebab dan tanda-tanda peringatan

- Pemahaman dan kepedulian dampak bencana dan cara-cara meminimalkan dampak sosial ekonomi bagi masyarakat
- Pengetahuan dasar apa yang harus dilakukan sebelum, saat dan sesudah terjadinya bencana
- Kesiagaan mengantisipasi bencana yang berbasis masyarakat

II. STRATEGI PENDIDIKAN PUBLIK

Untuk membangun kesiagaan masyarakat yang terintegrasi dengan sistem peringatan dini tsunami yang akan dibangun pemerintah, maka diperlukan strategi pendidikan publik. Strategi pendidikan publik dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: strategi jangka pendek dan jangka panjang. Strategi jangka pendek dilakukan melalui kampanye yang dilakukan secara intensif dan regular; peringatan dini tsunami dan pendidikan non-formal. Sedangkan untuk jangka panjang, strategi ditekankan pada aspek pendidikan, termasuk pendidikan formal, non-formal dan informal.

2.1 Strategi Jangka Pendek

Strategi jangka pendek difokuskan pada program kampanye masyarakat, peringatan dini dan pendidikan non-formal yang dilakukan di daerah-daerah rawan gempa dan tsunami serta daerah lainnya di Indonesia.

Kampanye

Kampanye adalah gerakan yang dilakukan secara intensif dan massal untuk mendapatkan dukungan masyarakat luas. Kampanye dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan dan media. Kegiatan melalui media elektronik berupa iklan layanan masyarakat (*spot promo*), film - serial *features* yang

bersumber dari pembelajaran bencana di Aceh dan Nias atau Nabire dan NIT, lagu-lagu, *talkshows* yang ditayangkan di berbagai TV dan radio. Upaya ini juga dapat dilakukan melalui media cetak, seperti berbagai koran dan majalah dan melalui *event-event* tertentu, seperti pameran, seminar, lokakarya dan pelatihan yang dilakukan di tingkat daerah maupun nasional.

Untuk keperluan kampanye diperlukan materi dan bahan-bahan pendukung yang sesuai dengan kondisi dan budaya lokal, seperti: buku cerita, leaflet, poster, stiker, permainan-permainan, kalender, *billboard*, buku saku dan VCD. Materi dan bahan-bahan ini merupakan sumber pendidikan non-formal bagi masyarakat yang dapat dilakukan melalui berbagai media, misalnya pertemuan ibu-ibu atau bapak-bapak dalam kelompok pengajian dan khotbah agama, kegiatan posyandu, pertemuan desa dan kegiatan remaja.

Materi dan bahan-bahan pendukung ini berisi pengetahuan sederhana tentang fenomena gempa dan tsunami dan petunjuk praktis mengenai apa yang perlu dipersiapkan sebelum terjadinya bencana, apa yang harus dilakukan pada saat dan setelah terjadinya bencana. Di samping itu, pengetahuan dasar pesisir dan laut serta agama yang relevan juga perlu disosialisasikan, utamanya agar masyarakat tidak merasa takut yang berlebihan terhadap gejala alam yang menimbulkan bencana.

Materi kampanye juga berisi sistem peringatan dini yang ramah dengan budaya lokal dan terintegrasi dengan sistem/jaringan peringatan tsunami. Sistem ini perlu segera dikembangkan. Dalam sistem ini juga dikemukakan petunjuk praktis mengenai apa yang perlu dipersiapkan sebelum terjadinya bencana, apa yang harus dilakukan pada saat dan setelah terjadinya bencana. Peringatan dini akan diberikan apabila terjadi tanda-tanda atau gejala terjadinya gempa yang disusul dengan tsunami dan adanya informasi dari pusat-informasi atau sumber yang berwenang,

seperti BMG dan humas, yang disebar luaskan melalui media elektronik radio dan TV. Peringatan dapat dilakukan melalui pengumuman di masjid-masjid, kentongan atau cara lokal lainnya. Agar sistem ini dapat berjalan efektif maka diperlukan mekanisme yang jelas untuk melaksanakan sistem ini, pelatihan dan simulasi kepada masyarakat. Masyarakat di daerah rawan bencana perlu mengenali tanda-tanda peringatan bahaya tsunami dan latihan bagi seluruh anggota keluarga untuk mengetahui bagaimana bereaksi pada saat adanya tanda peringatan gempa - tsunami.

Pendidikan Non-Formal Siaga Bencana

Pendidikan siaga bencana sangat diperlukan bagi masyarakat rentan di daerah-daerah rawan bencana. Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan masyarakat agar siaga dalam menghadapi bencana. Untuk mendukung kegiatan pendidikan, maka diperlukan materi dan bahan pendukung, antara lain:

- Permainan-permainan bermakna pembelajaran
- Buku-buku pelajaran, terutama yang berkaitan dengan proses alam, seperti gempa dan tsunami
- Buku-buku cerita dan agama yang relevan
- Alat kesenian
- Alat dan bahan ketrampilan

2.2 Strategi Jangka Panjang

Strategi jangka panjang dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non-formal dan in-formal.

Pendidikan Formal

Untuk pendidikan formal pengetahuan alam dan kebumihan, pesisir dan laut dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran wajib dan/atau pilihan di tingkat Sekolah Dasar (SD) atau yang sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat dan Sekolah

Menengah Atas (SMA) atau sederajat. Untuk SD, pengetahuan ini dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran sains atau muatan lokal kelautan. Sedangkan untuk SMP dan SMA dapat didifusikan dalam pelajaran biologi, geografi, agama dan ilmu pengetahuan sosial.

Alternatif lain adalah mengembangkan pendidikan kelautan di tingkat SD, SMP, dan SMA. Tujuan pendidikan kelautan adalah meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kepedulian siswa sejak dini akan proses alam dan pentingnya melestarikan sumber daya pesisir dan laut. Strategi pendidikan kelautan meliputi tiga bagian, yaitu: pengembangan substansi pendidikan, pengembangan kapasitas kelembagaan sekolah dan peningkatan dukungan pemerintah pusat (Pempus), Pemerintah Daerah (Pemda) Sektor Swasta dan LSM relevan serta Masyarakat.



Pendidikan Non-Formal

Pendidikan non-formal adalah pendidikan yang dilakukan secara teratur tetapi penyampaianya tidak formal mengikuti aturan pendidikan baku. Bentuk pendidikan biasanya diintegrasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka dan kelompok pencinta alam atau laut. Selain itu, pendidikan non-formal juga dapat dilakukan melalui:

- *Training on trainers* (TOT), termasuk *school counseling* tingkat SD, SMP, SMA, Univ/PT, kelompok (ilmiah) remaja dan relawan.
- Forum masyarakat pencinta alam dan laut, termasuk siswa, guru, pemerhati lingkungan, penyelam.

- Even-even nasional/daerah, seperti pameran dan ekspedisi

Pendidikan Informal

Pendidikan informal merupakan bentuk pendidikan yang dilaksanakan secara informal yang dimulai sejak dini ketika anak-anak masih kecil. Pendidikan informal dapat disampaikan melalui cerita rakyat, dongeng, lagu, permainan-permainan, poster, leaflet, buku dan film. Pendidikan ini juga dapat dilakukan melalui media massa, media cetak dan elektronik, yang menyediakan informasi tentang kebumihantiran, pesisir dan laut serta fenomena alam yang terjadi secara rutin dan berkala.

III. SIAGA BENCANA BERBASIS MASYARAKAT

3.1 Konsep Siaga Bencana Berbasis Masyarakat

Community Based Disaster Preparedness (CBDP) atau kesiap-siagaan masyarakat dalam menghadapi bencana adalah upaya pemberdayaan masyarakat agar mampu berinisiatif untuk melakukan tindakan. Kesiap-siagaan masyarakat dapat dilakukan melalui pembekalan pengetahuan dan informasi mengenai bencana dan ketrampilan untuk pengelolaan bencana. Dengan CBDP semua

potensi dan sumber daya masyarakat dapat dimobilisasi (oleh masyarakat sendiri) untuk menghadapi bencana. Dengan demikian, masyarakat dapat meminimalkan dampak sosial ekonomi yang terjadi akibat bencana.

CBDP menggunakan pendekatan partisipatif dengan cara-cara yang sederhana dan mudah dilaksanakan, sehingga semua anggota masyarakat dapat berperan aktif melakukan kegiatan mitigasi. Kegiatan mitigasi adalah semua upaya yang dilakukan sebelum terjadinya bencana untuk mengantisipasi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, masyarakat mempersiapkan kegiatan-kegiatan untuk mengurangi korban jiwa dan kerusakan, mengurus pengungsi dan memfasilitasi upaya penyelamatan, bantuan dan rehabilitasi. Dalam jangka panjang kegiatan mitigasi bertujuan untuk mengurangi kerentanan masyarakat di daerah rawan bencana dengan cara mengintegrasikan kegiatan mitigasi dalam proses pembangunan, seperti: pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat.

Untuk daerah rawan bencana, pengembangan CBDP sangat penting mengingat masyarakat adalah pihak yang langsung terkena dampak bencana. Upaya pengembangan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan partisipasi masyarakat melalui keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan sosialisasi bencana dan kegiatan-kegiatan siaga bencana.

Tujuan

Secara umum CBDP bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat agar dapat mengurangi dampak negatif dari bencana. Secara spesifik tujuan CBDP adalah:

- Meningkatkan pengetahuan dan informasi mengenai bencana, termasuk jenis, penyebab dan tanda-tanda terjadinya bencana

- Membuat peta rawan bencana, tempat-tempat evakuasi dan jalur evakuasi di lingkungan masyarakat yang bersangkutan (RW/desa)
- Mempersiapkan kegiatan-kegiatan mitigasi untuk mengurangi dampak sosial ekonomi
- Melakukan latihan atau simulasi penyelamatan jika terjadi bencana
- Membangun kebersamaan dengan tetangga, kelompok masyarakat dan warga lainnya dalam upaya siaga bencana.

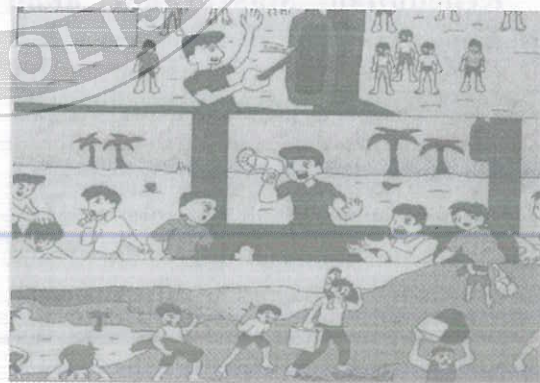
Sasaran

Sasaran CBDP adalah anggota masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, termasuk kelompok remaja, pemuda, ibu-ibu, orang dewasa dan anak-anak.

Luaran

Luaran yang diharapkan dari pengembangan CBDP adalah:

- Masyarakat mampu berinisiatif dan melakukan kegiatan mitigasi
- Masyarakat siap siaga menghadapi bencana.



Pengembangan CBDP

Pengembangan CBDP dilakukan melalui beberapa langkah yang dapat digambarkan pada diagram sebagai berikut:

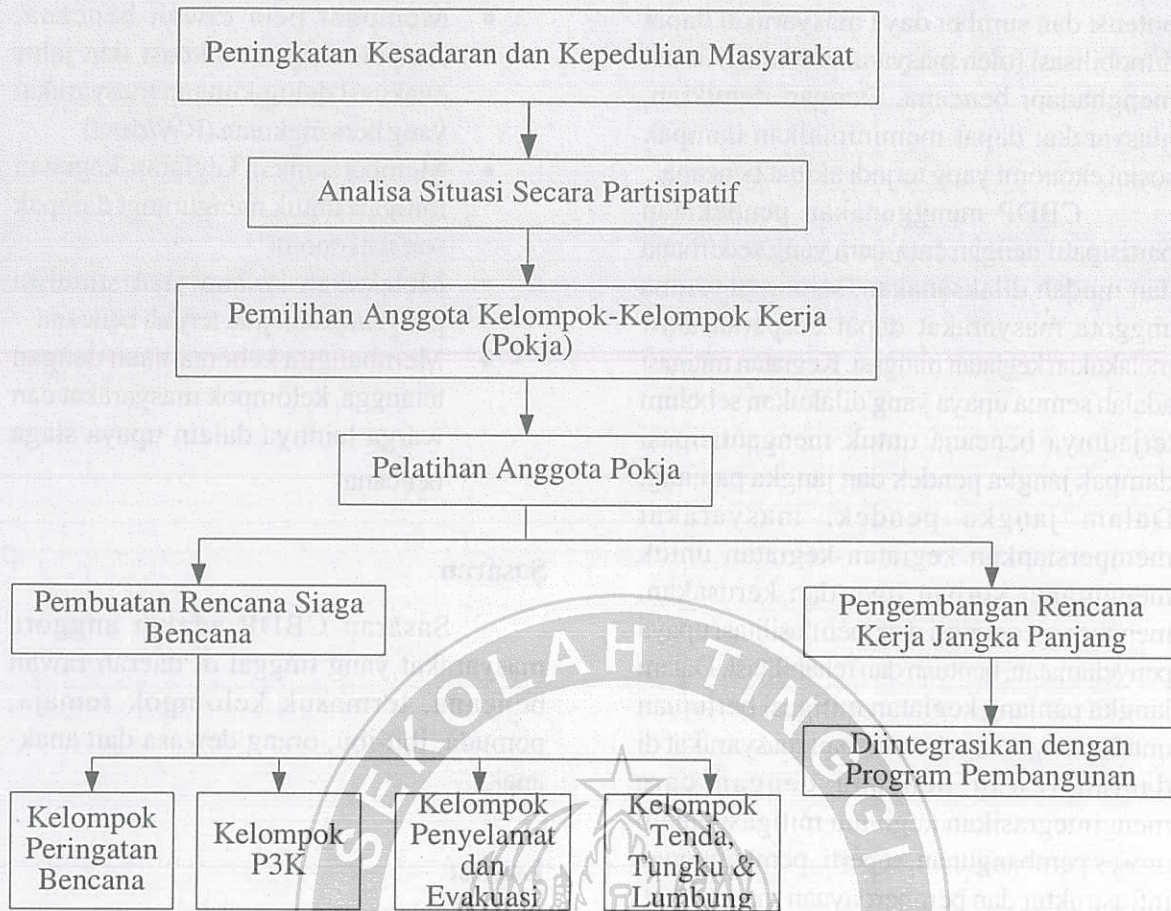


Diagram 1. Tahapan Pengembangan CDBP

Sumber: Adaptasi dari CDBP - A Guide for Development Workers on Cyclones & Floods

• **Peningkatan Kesadaran dan Kepedulian Masyarakat akan Bencana**

Upaya peningkatan kesadaran dan kepedulian masyarakat dapat dilaksanakan melalui kelompok atau kelembagaan masyarakat yang sudah ada seperti: ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai karang taruna, pramuka kelompok pecinta alam kelompok ibu-ibu, kelompok nelayan dan lainnya.

Kegiatan ini dapat dimulai dengan mendiskusikan bencana gempa dan tsunami di Aceh dan Nias yang telah menimbulkan banyak korban jiwa dan harta benda. Baru-baru ini gempa juga terjadi di Nias dan Padang. Gejala alam ini telah menimbulkan keresahan dan kerentanan di kalangan

masyarakat. Untuk mengurangi keresahan tersebut maka pengetahuan tentang bencana dan siaga bencana perlu disampaikan agar mereka mengetahui dan paham apa yang harus dipersiapkan sebelum terjadi bencana dan apa yang dilakukan jika terjadi bencana.

Kegiatan peningkatan kesadaran dan kepedulian ini dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti: sarasehan, pertemuan adat, desa, ninik mamak, alim ulama, penayangan VCD dan lainnya.

• **Melakukan Analisa Situasi Secara Partisipatif**

Analisa situasi yang dilakukan secara partisipatif sangat penting dalam CDBP. Tujuan utama adalah untuk mengkaji dan memahami tingkat bahaya, kerentanan,

kapasitas masyarakat dan persepsi mereka akan bencana. Berdasarkan pemahaman ini dikembangkan rencana kegiatan mitigasi.

Pendekatan yang digunakan bermacam-macam, antara lain: *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, *jisam*, pertemuan konsultasi dan observasi. Sedangkan metode analisis dapat dilaksanakan dengan cara pemetaan sosial, pemetaan sumber daya alam, transek analisa musim *trend/timeline*, *diagram venn*, wawancara dan lainnya.

• Pemilihan Relawan yang akan Menjadi Anggota Pokja CBDP

Setelah melakukan analisa situasi, maka langkah selanjutnya adalah membentuk kelompok-kelompok kerja (pokja) yang akan mengorganisir kegiatan mitigasi bencana. Anggota kelompok kerja adalah relawan yang dipilih berdasarkan kriteria yang disepakati bersama masyarakat, seperti mempunyai pengalaman kepramukaan, mengelola dapur umum atau ketrampilan tertentu (P3K kesehatan masak, pertukangan, dll). Anggota pokja terdiri dari laki-laki dan perempuan yang mewakili kelompok remaja, pemuda dan orang dewasa.

• Pelatihan Anggota Pokja CBDP

Agar pokja dapat menjalankan tugasnya secara baik, maka diperlukan pelatihan yang berkaitan dengan rencana dalam keadaan darurat dan rencana mitigasi jangka panjang. Jenis pelatihan yang sangat dibutuhkan antara lain adalah:

- 1) Peringatan dini: tanda, rencana aksi, penyebaran informasi, *standard operation procedure (SOP)*, instansi yang berwenang mengeluarkan warning
- 2) Penyelamatan dan evakuasi: teknik penyelamatan, rencana kegiatan evakuasi (peta, jalur evakuasi, letak posko), peralatan yang dibutuhkan
- 3) Pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K)

- 4) Manajemen bencana: tempat pengungsian, dapur umum, air bersih, sarana MCK dan sanitasi lingkungan, distribusi bantuan, identifikasi korban

• Pembuatan Rencana Siaga Bencana

Rencana siaga bencana mencakup kegiatan-kegiatan yang disepakati masyarakat untuk menghadapi bencana. Rencana dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu: rencana jangka pendek untuk menghadapi keadaan darurat jika terjadi bencana dan rencana jangka panjang untuk mengurangi kerentanan masyarakat di daerah yang rawan bencana.

Rencana jangka pendek berkaitan erat dengan persiapan dan kesiagaan menghadapi bencana, terutama kebutuhan dasar untuk bertahan dan mengurangi korban jiwa, seperti: tanda-tanda bencana, apa yang harus disiapkan sebelum terjadi bencana, apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana, tempat pengungsian dan posko bencana, penyediaan bahan makanan, air bersih dan obat-obatan, kegiatan penyelamatan dan evakuasi, pertolongan pertama bagi korban dan distribusi bantuan. Secara mendetail dapat dilihat dari tugas kelompok-kelompok kerja siaga bencana.

Untuk jangka panjang, rencana mitigasi bencana diintegrasikan dengan program pembangunan. Rencana mencakup pembangunan infrastruktur yang sesuai dengan standar di daerah rawan bencana dan pemberdayaan masyarakat. Rencana ini dikembangkan secara partisipatif melibatkan instansi pemerintah yang relevan, akademisi, kelompok-kelompok siaga bencana, LSM dan masyarakat.

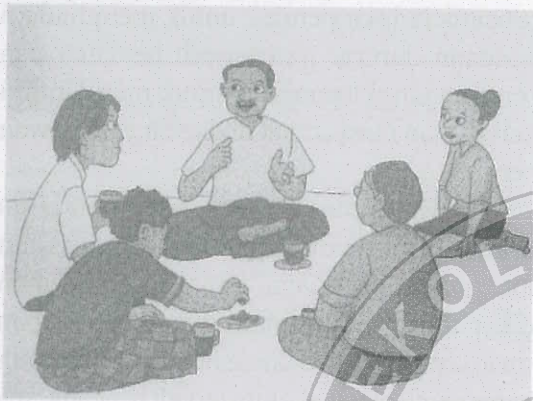
• Pembagian Kelompok, Tugas dan Tanggung Jawab

Pokja bencana terdiri dari beberapa kelompok, antara lain:

- 1) Kelompok peringatan bencana

- 2) Kelompok P3K
- 3) Kelompok penyelamat dan evakuasi
- 4) Kelompok tenda, tungku dan lumbung

Masing-masing kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri Tetapi, kegiatan mereka saling mendukung dan melengkapi satu dengan lainnya, sehingga diharapkan dapat mengurangi dampak negatif dari bencana.



1) Kelompok Peringatan Bencana

Kelompok peringatan (*warning group*) bencana mempunyai peran yang sangat penting dalam siaga bencana berbasis masyarakat. Kelompok ini bertanggung jawab menyampaikan dan menyebar-luaskan informasi yang berkaitan dengan bencana sebelum, saat dan sesudah terjadinya bencana kepada masyarakat di wilayah kerja kelompok. Peringatan bencana sangat dibutuhkan masyarakat agar dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif dari bencana

Kegiatan

Kegiatan kelompok peringatan bencana bervariasi antara sebelum, saat dan sesudah terjadinya bencana

Sebelum Bencana

- Berkoordinasi dengan lembaga atau aparat pemerintah yang berwenang dan masyarakat menyepakati dan menentukan lokasi dan tempat yang dijadikan pusat informasi
- Memfasilitasi penyediaan alat komunikasi, seperti: peneras suara dan radio komunikasi, dan bahan informasi seperti: bulletin poster, billboard, buku saku, stiker dan bahan informasi lainnya
- Mengikuti perkembangan informasi bencana melalui lembaga atau pihak yang berwenang
- Mengumpulkan informasi dari masyarakat yang berkaitan dengan kearifan lokal, seperti tanda-tanda alam bencana
- Menyebarkan informasi bencana, seperti pengetahuan dasar tentang bencana, upaya yang perlu dilakukan sebelum saat dan setelah terjadinya bencana tempat-tempat evakuasi dan peta jalur evakuasi serta posko bencana
- Berkoordinasi dengan lembaga atau pihak yang berwenang melakukan latihan dan simulasi siaga bencana dengan melibatkan kelompok-kelompok siaga bencana yang lain dan masyarakat



Saat Bencana

- Mengumumkan terjadinya bencana (berdasarkan pemberitahuan dari lembaga atau pihak yang berwenang atau tanpa pemberitahuan dalam kondisi darurat yang tidak memungkinkan untuk menunggu pemberitahuan



dari lembaga yang berwenang)



- Memberitahukan masyarakat apa yang harus dilakukan sesuai dengan *standard operation procedure* (SOP) bencana

• Memberikan peringatan kepada masyarakat yang tinggal di dataran rendah dan tebing-tebing dengan kelerengan yang curam sesuai dengan SOP bencana

- Memberikan informasi kepada kelompok-kelompok kerja lainnya,



seperti: kelompok P3K, kelompok penyelamat dan evakuasi, dan kelompok tenda, tungku dan lumbung untuk siap menghadapi bencana

- Terus mengikuti perkembangan informasi

bencana dari lembaga atau pihak yang berwenang

Setelah Bencana

- Mengumumkan perkembangan informasi bencana yang berasal dari lembaga atau pihak yang berwenang dan kelompok siaga bencana lainnya
- Mengumumkan keadaan aman dan masyarakat dapat kembali ke rumah berdasarkan informasi dari lembaga atau pihak yang berwenang
- Mengingatkan masyarakat untuk siaga menghadapi bahaya dan dampak ikutan yang muncul akibat bencana

Media Penyampaian Informasi

Penyampaian informasi dapat dilakukan melalui berbagai media disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan spesifik di masing-masing lokasi. Media penyampaian bervariasi antara sebelum saat dan setelah

terjadinya bencana.

Sebelum Bencana

- Media komunikasi masyarakat, seperti obrolan lapau, pertemuan desa, pertemuan adat, pengajian/keagamaan
- Media massa lokal, seperti radio masyarakat, TV dan Radio
- Pusat (posko) informasi bencana
- Poster, leaflet, buku saku, billboard

Saat Bencana

- Pengumuman menggunakan pengeras suara dengan tanda-tanda yang tertentu
- Pengumuman melalui peralatan tradisional di masing-masing tempat
- Media massa lokal, seperti radio dan TV lokal, jika cakupan dan dampak bencana cukup besar maka liputan berita perlu melibatkan TV dan radio ditingkat nasional

Setelah Bencana

- Pengumuman melalui pengeras suara
- Radio masyarakat, radio dan TV lokal, jika cakupan dan dampak bencana cukup besar maka liputan berita perlu melibatkan TV dan radio di tingkat nasional
- Media komunikasi masyarakat, seperti obrolan lapau, pertemuan desa pertemuan ninik mamak cerdas pandai dan alim ulama

Sasaran

Sasaran *warning group* adalah kelompok remaja dan pemuda serta orang dewasa yang memiliki kecakapan dan kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat. Kriteria ini penting agar informasi

yang disebarluaskan dapat diterima dan ditindaklanjuti oleh semua anggota masyarakat.

Jumlah anggota kelompok peringatan bencana disesuaikan dengan kondisi dan jumlah penduduk di daerah masing-masing. Sebagai contoh, jumlah anggota yang diperlukan sebanyak 20-25 orang untuk wilayah dengan penduduk sekitar 500 kepala keluarga (KK).

2) *Kelompok P3K*

Kelompok pertolongan pertama atau *first aid* (P3K) mempunyai peran penting pada saat terjadinya bencana. Kelompok ini bertanggung jawab melakukan pertolongan pertama agar korban bencana dapat bertahan sebelum mereka ditolong oleh petugas kesehatan atau dibawa ke puskesmas, posko kesehatan atau rumah sakit terdekat. Peran ini dapat dilaksanakan dengan baik apabila ada persiapan dan latihan yang cukup sebelum terjadinya bencana.

Kegiatan

Kegiatan kelompok P3K sebelum, saat dan setelah terjadinya bencana antara lain:

Sebelum Bencana

- Mempersiapkan dan menyediakan kotak P3K yang berisi obat-obatan penting, panadol, obat merah/betadin perban, gunting, dll
- Mendaftar orang tua, ibu-ibu hamil dan orang-orang cacat dalam wilayah kerja kelompok

- Melakukan latihan dan simulasi P3K

Saat Bencana

- Memberikan pertolongan pertama kepada para korban yang mengalami luka atau sakit

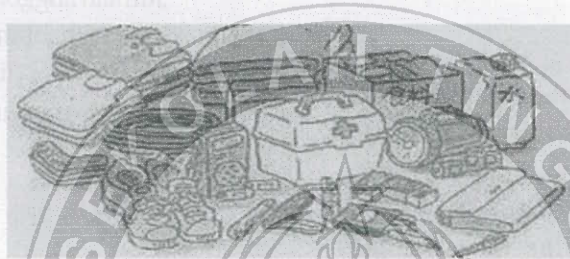
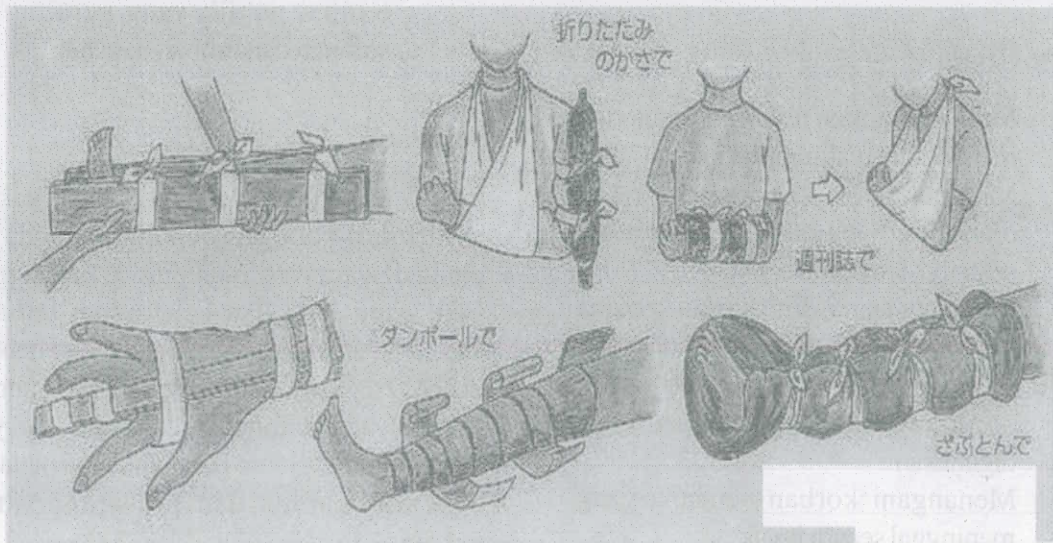
Setelah Bencana

- Memberikan informasi kepada lembaga atau pihak yang berwenang mengenai kondisi kesehatan korban di wilayahnya agar dapat memperoleh bantuan sesuai dengan kebutuhan
- Memfasilitasi dan melakukan pembersihan tempat-tempat penting seperti: sumur, rumah sakit

Sasaran

Sasaran kelompok P3K adalah remaja dan pemuda yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman melakukan P3K, seperti anggota pramuka, anggota dokter kecil di sekolah dan anggota pencinta alam, di samping pemerhati dan praktisi kesehatan.

Jumlah anggota kelompok disesuaikan dengan kondisi daerah dan jumlah penduduk. Sebagai gambaran, jumlah anggota kelompok yang diperlukan sebanyak 20-25 orang untuk menangani penduduk sekitar 500 kepala keluarga (KK).



3) Kelompok Penyelamatan dan Evakuasi

Kelompok penyelamat dan evakuasi berperan penting pada saat dan setelah terjadinya bencana. Kelompok ini bertanggung jawab dalam upaya penyelamatan dan evakuasi korban bencana. Upaya penyelamatan dapat berjalan baik dengan persiapan yang cukup, termasuk penyediaan peralatan evakuasi dan pelatihan atau simulasi-simulasi yang dilakukan sebelum terjadinya bencana.

Kegiatan

Kegiatan kelompok penyelamat dan evakuasi korban bencana antara lain:

Sebelum Bencana

- Membuat daftar penduduk yang rentan bencana
- Mempersiapkan bahan dan peralatan

evakuasi, seperti: tandu, kantong mayat

- Berkoordinasi dengan lembaga atau pihak yang berwenang dan masyarakat menyepakati tempat-tempat evakuasi dan peta jalur evakuasi
- Berkoordinasi dengan lembaga atau pihak yang berwenang dan masyarakat menyepakati lokasi dan tempat posko bencana
- Memastikan tersedianya sumber air bersih dan sarana MCK (mandi, cuci dan kakus) dan sanitasi di tempat-tempat evakuasi
- Memfasilitasi pengaturan MCK dan sanitasi lingkungan di tempat-tempat evakuasi
- Berkoordinasi dengan lembaga atau pihak yang berwenang melakukan simulasi-simulasi evakuasi dengan melibatkan kelompok siaga bencana yang lain dan masyarakat

Saat Bencana

- Menyelamatkan jiwa penduduk dan melakukan evakuasi korban
- Membantu evakuasi orang sakit, orang tua, orang cacat, bayi dan balita serta ibu-ibu hamil
- Mengatur siapa, dimana dan kemana korban harus segera dievakuasi dan bagaimana caranya, termasuk peralatan dan transportasi yang digunakan
- Menangani korban bencana yang meninggal secara layak

Setelah Bencana

- Membantu penduduk yang terluka atau sakit ke puskesmas, posko kesehatan dan rumah sakit yang terdekat
- Membersihkan jalan dan tempat-

tempat publik yang penting dari sampah dan limbah bencana

Sasaran

Kelompok penyelamat dan evakuasi terdiri dari kalangan remaja, pemuda dan orang dewasa yang mempunyai kemampuan fisik yang kuat dan kepedulian terhadap keselamatan masyarakat. Belajar dari bencana di NAD dan Nias, kemampuan fisik menjadi kriteria yang penting, karena pekerjaan yang akan diemban cukup berat, padahal pada saat bencana, sarana dan prasarana sangat terbatas.

Jumlah anggota kelompok disesuaikan dengan kondisi daerah dan jumlah penduduk. Sebagai gambaran, diperlukan sekitar 25-30 relawan untuk menangani 400-500 kepala keluarga (KK).



4) *Kelompok Tenda, Tungku dan Lumbung*

Kelompok tenda, tungku dan lumbung (TTL) mempunyai peran yang sangat penting setelah terjadinya bencana, terutama jika terjadi pengungsian secara besar-besaran. Kelompok ini bertanggung jawab terhadap

kebutuhan dasar korban bencana, terutama tempat pengungsian, makanan, minuman dan fasilitas MCK (mandi, cuci dan kakus). Tanggung jawab ini akan dapat dijalankan dengan baik dengan melakukan persiapan secara matang sebelum terjadinya bencana.

Kegiatan

Kegiatan kelompok TTL sebelum, saat dan sesudah terjadinya bencana, antara

lain adalah:

Sebelum Bencana

- Mengumpulkan dan menyimpan bahan makanan, seperti: beras dan bahan pokok lainnya
- Mempersiapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk pengungsian, seperti: tenda beserta peralatannya, peralatan masak, makan dan cuci, lampu penerangan dan bahan bakar
- Berkoordinasi dengan lembaga atau pihak yang berwenang mengidentifikasi dan menentukan bangunan-bangunan yang kokoh dan tinggi yang ada di sekitar untuk tempat pengungsian dan memperkirakan berapa banyak pengungsi yang dapat ditampung di tempat tersebut
- Berkoordinasi dengan lembaga atau pihak yang berwenang dan masyarakat menyepakati tempat atau gudang penyimpanan bahan makanan, sumber air bersih dan kebutuhan pokok lainnya
- Memperkirakan jumlah pengungsi yang akan menghuni satu tempat/bangunan/tenda

pengungsian. Dengan demikian dapat disiapkan berapa tempat/tenda yang diperlukan jika terjadi bencana

- Mengatur dan mempersiapkan sarana MCK dan sanitasi lingkungan di tempat-tempat pengungsian

Saat Bencana

- Menyiapkan peralatan mengungsi di tempat-tempat pengungsian
- Menyiapkan bahan makanan, air bersih dan keperluan MCK
- Mengatur kegiatan memasak makanan dan air minum
- Mengatur ruangan di tempat-tempat pengungsian, seperti ruangan untuk laki-laki dan perempuan, demikian juga dengan sarana MCK
- Menyiapkan keperluan bayi, ibu hamil dan korban yang terluka
- Membuat daftar nama dan identitas pengungsi
- Memastikan tersedia cukup makanan, minuman dan tenda/tempat berlindung bagi pengungsi



Setelah Bencana

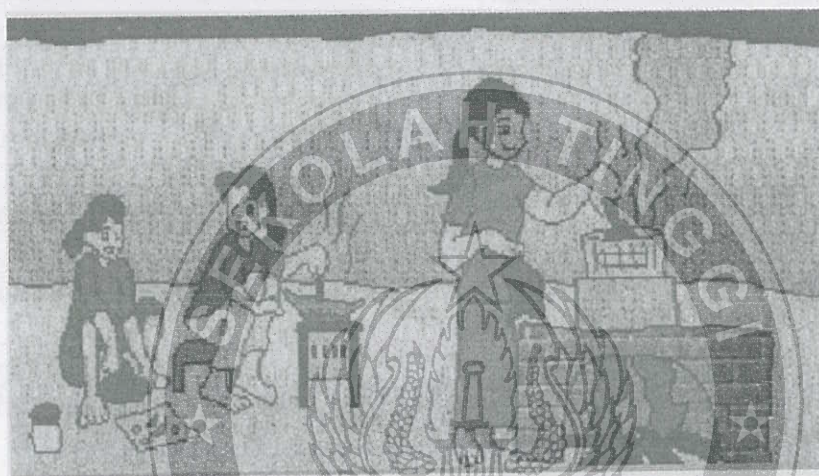
- Menyediakan makanan, minuman, pakaian dan tempat/tenda sampai pengungsi kembali ke rumah masing-masing
- Mendistribusikan bantuan yang diterima dari relawan/donatur kepada para pengungsi

Sasaran

Kelompok tenda tungku dan lumbung terdiri dari gabungan antara kelompok ibu-ibu (seperti: anggota PKK pengajian dan arisan),

remaja dan pemuda (seperti: anggota pramuka karang taruna dan pencinta alam) dan orang dewasa lainnya. Anggota kelompok TTL diharapkan mempunyai keterampilan memasak dan pertukangan/tali-temali serta mempunyai kepedulian untuk membantu sesama umat. Jika memungkinkan ada anggota kelompok yang berpengalaman dalam mengelola dapur umum dan pengungsi.

Jumlah anggota kelompok disesuaikan dengan kondisi dan jumlah penduduk di masing-masing daerah.



IV. BAHAN DAN MODUL PENDUKUNG

Bahan dan modul pendukung diperlukan untuk melengkapi panduan pendidikan siaga bencana, terutama yang berkaitan dengan ketrampilan dasar yang sangat penting bagi korban bencana agar mereka dapat bertahan hidup. Ketrampilan dasar mencakup P3K, tali temali, tenda darurat dan masak. Di samping itu, bahan dan modul pendukung lain yang juga penting untuk siaga bencana adalah informasi yang disebarkan melalui berbagai cara dan media, seperti radio masyarakat.

• Pelatihan Keterampilan Tali Temali

Pada saat terjadinya bencana alam, upaya penyelamatan sangat diperlukan, tali menjadi alat yang sangat penting, terutama

dalam kondisi darurat. Berbagai peralatan evakuasi sederhana atau darurat bisa dibuat melalui ketrampilan membuat simpul-simpul. Masyarakat di wilayah pesisir, terutama nelayan memiliki ketrampilan membuat simpul-simpul dari tali namun sangat disayangkan sedikit sekali yang mampu memberikan pelatihan kepada anggota masyarakat lainnya.

Dalam pendidikan siaga bencana, ketrampilan membuat simpul tali temali adalah pelatihan yang wajib diberikan kepada seluruh anggota masyarakat sebagai upaya penyelamatan diri.

Tujuan

Seluruh warga memiliki ketrampiiian untuk membuat simpul tali temali sederhana seperti simpul mati, simpul jangkar dan simpul hidup yang dapat dipergunakan untuk membuat berbagai benda dalam upaya penyelamatan

diri.

Materi Pelatihan

Materi pelatihan tali temali dasar adalah:

- Membuat simpul mati
- Membuat simpul jangkar
- Membuat simpul hidup

Dari kemampuan dasar keterampilan tali temali ini, setiap anggota masyarakat dapat membuat berbagai peralatan sebagai kegiatan penyelamatan diri maupun evakuasi seperti:

- Membuat tandu untuk anggota masyarakat yang membutuhkan
- Membuat jejaring tempat berbaring atau berteduh pada saat pengungsian
- Membuat simpul penyelamatan di laut
- Membangun tenda darurat dengan bantuan sarung atau jas hujan
- Membuat ikatan penyelamatan ke perahu (bila berada di laut)

• Panduan Kesehatan Bagi Masyarakat

Buku panduan kesehatan bagi nelayan bertujuan untuk membantu nelayan dalam mengatasi keadaan darurat dan masalah-masalah kesehatan.

Materi Pelatihan

- Pertolongan Pertama untuk menangani jenis-jenis luka, seperti: luka gores, luka bakar, luka biasa, luka dengan banyak pendarahan, luka parah, bisul air laut dan infeksi
- Pertolongan pertama untuk korban tenggelam
- Pertolongan pertama untuk korban keracunan sianida
- Pertolongan bagi orang yang mabuk laut

• Panduan Merintis Radio Masyarakat

Panduan merintis radio masyarakat bertujuan untuk membantu masyarakat untuk membangun dan mengembangkan radio secara sederhana tetapi informatif. Radio masyarakat merupakan salah satu media yang efektif untuk penyebar-luasan informasi yang berkaitan dengan bencana, termasuk kampanye pendidikan siaga bencana, perkembangan informasi bencana dan upaya-upaya penanganan bencana.

Materi Pelatihan

- Mendirikan radio sederhana
- Mengasah teknik menulis di radio
- Teknologi dalam penyiaran
- Belajar dari suara alam

• Modul Pelatihan Untuk Pelatih Competency Based Training (CBT)

Modul pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pembekalan bagi peserta yang akan dilatih menjadi *trainer*. Modul ini berisi pengetahuan dasar pelatihan, sehingga sangat penting karena merupakan landasan yang dapat menentukan keberhasilan suatu pelatihan.

Materi Pelatihan

- Dasar-dasar pembelajaran orang dewasa
- Analisa kebutuhan pelatihan
- Studi kasus
- Bentuk-bentuk pelatihan
- Persiapan sesi pelatihan
- Pengantar pelatihan
- Instruksi dalam pelatihan

SURAT PEMBACA

Dari Redaksi untuk Pembaca.

Pembaca yang setia, sekarang majalah KOMUNIKA LIPI terbit lagi di tengah-tengah anda dengan jadwal terbit triwulanan, kami tunggu kritikan dan saran anda dengan menghubungi Sekretariat Redaksi Majalah KOMUNIKA.

Selamat membaca!!!

Redaksi Yth.

Saya adalah pelanggan majalah KOMUNIKA LIPI sejak tahun 1985 s/d 1986. Tetapi sesudah itu saya tidak pernah lagi menemukan majalah tersebut.. Perlu saya sampaikan bahwa saya menggunakan majalah tersebut sebagai salah satu referensi saya untuk mengajar. Pertanyaan saya adalah dimana sekarang saya bisa mendapatkan majalah KOMUNIKA LIPI?

Ati - Jakarta

Jawab: Benar sekali, bahwa terbitan terakhir tahun 1986 dan cukup lama tidak terbit, saat ini terbit kembali. Anda dapat menghubungi Sekretariat Redaksi majalah KOMUNIKA dan toko buku.

Redaksi Yth.

Saya seorang mahasiswa jurusan komunikasi dari salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Bandung dan mengusulkan adanya rubrik khusus yang mengulas *broadcast*?

Lilis - Bandung

Jawab: *Broadcast* merupakan salah satu media komunikasi, sehingga redaksi siap menerima usul anda dan di tunggu saja. Terima kasih atas usulnya.